

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING POLA DI POS PAUD KUN ANTA

Ikit Nurul Fikriyah^{1*}, Devi Sulaeman², Ade Ismail Fahmi³

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
ikitnurul433@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Pos PAUD Kun Anta melalui penerapan kegiatan menggunting pola. Berdasarkan hasil observasi pra tindakan, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, ditandai dengan ketidaktepatan saat memegang gunting, kurangnya kekuatan jari, serta kemampuan mengikuti garis pola yang masih rendah. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi kemampuan motorik halus dengan indikator memegang gunting dengan benar, mengatur tekanan tangan, serta menggunting mengikuti garis pola secara visual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak setelah diterapkannya kegiatan menggunting pola. Pada pra tindakan, hanya 30% anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 10% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah pelaksanaan Siklus I, capaian meningkat menjadi 30% BSH dan 10% BSB, meskipun sebagian anak masih menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, di mana 40% anak berada pada kategori BSH dan 40% pada kategori BSB. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH dan BSB, telah terpenuhi pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan menggunting pola efektif dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan kekuatan jari anak usia dini.

Kata Kunci: Motorik Halus, Menggunting Pola, Koordinasi Mata-Tangan, Anak Usia Dini, PAUD.

Abstract: This study aims to improve the fine motor skills of children aged 5–6 years at the Kun Anta Early Childhood Education Post through the implementation of pattern cutting activities. Based on the results of pre-action observations, most children experienced difficulties in coordinating eye and hand movements, characterized by inaccuracy when holding scissors, lack of finger strength, and low ability to follow pattern lines. This study used a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, documentation, and unstructured interviews with class teachers. The instruments used included a fine motor skill observation sheet with indicators of holding scissors correctly, regulating hand pressure, and cutting following the pattern lines visually. The results showed a significant increase in children's fine motor skills after the implementation of pattern cutting activities. In the pre-action, only 30% of children were in the Developing According to Expectations (BSH) category and 10% in the Developing Very Well (BSB) category. After the implementation of Cycle I, achievement increased to 30% BSH and 10% BSB, although some children still showed suboptimal development. In Cycle II, there was a more significant increase, with 40% of children in the BSH category and 40% in the BSB category. Thus, the research success indicator, which was at least 75% of children achieving the BSH and BSB categories, was met in Cycle II. This research proves that pattern cutting activities are effective in improving eye-hand coordination, accuracy, and finger strength in early childhood.

Keywords: Fine Motor Skills, Cutting Patterns, Eye-Hand Coordination, Early Childhood, PAUD.

Article History:

Received: 06-05-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted: 16-07-2025

Online : 30-08-2025

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan anak adalah tahap penting dalam membentuk dasar kepribadian dan keterampilan yang akan memengaruhi perjalanan hidup mereka di masa depan. Chaplin (Talango, 2020) mendefinisikan perkembangan sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dan meningkat dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayat. Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung lebih mudah dalam mempelajari berbagai hal baru yang mendukung proses belajarnya. Secara umum, perkembangan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus merujuk pada kemampuan mengendalikan otot-otot kecil, seperti pada jari dan tangan, yang biasanya membutuhkan ketelitian serta koordinasi yang baik antara mata dan tangan ('Aisyi, 2019).

Susanto dikutip (Asitoh, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Menurut Poerwanti dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.

Hurlock dikutip (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif atau dapat didefinisikan sebagai deretan kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren. Kemajuan yang dimaksud disini adalah bahwa perubahan yang terjadi bersifat terarah untuk maju menjadi lebih baik, sedangkan teratur dan koheren menunjukkan bahwa setiap perubahan yang sedang terjadi dan yang akan terjadi atau telah terjadi saling berhubungan. Menurut Reni Akbar Hawadi dalam (Mayasari, 2025) bahwa perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pembuahan dan akan berakhir dengan kematian.

Maryunani dikutip (Mayasari, 2023) bahwa perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam hal mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan juga perlu dilakukan otot-otot kecil tetapi juga memerlukan koordinasi yang sangat cermat. Perkembangan motorik halus memerlukan koordinasi antara fungsi jari-jari tangan dan fungsi visual untuk memegang menulis dan lain-lain. Menurut Sumantri dikutip (Alammy, 2025), menyatakan bahwa perkembangan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti tangan dan jari jemari yang harus membutuhkan koordinasi tangan dan kecermatan serta keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Perkembangan motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang berkembang

melalui kesempatan belajar dan latihan (Khadijah & Amelia, 2020). Contoh aktivitas yang menunjukkan keterampilan motorik halus antara lain menulis, menggunting, menyusun balok, mencorat-coret, serta memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan otot kecil, seperti jari dan tangan, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan belajar melalui berbagai aktivitas (Pura & Asnawati, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal pada Senin, 17 Maret 2025 di Pos PAUD Kun Anta, ditemukan bahwa 7 dari 10 anak usia 5–6 tahun belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik, ditandai dengan kesulitan dalam melakukan aktivitas seperti menggunting, meronce, atau mewarnai dalam batas. Temuan ini menunjukkan pentingnya stimulasi lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan koordinasi mata dan tangan sebagai bagian dari perkembangan motorik halus anak di usia dini.

Menurut Mustaji dikutip (Kartika, 2023) menyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Prawiradilaga dikutip (Andrivat, 2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan metode pembelajaran adalah proses pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan.

Taniredja, dkk sebagaimana dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut Ismail Sukardi dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa.

Salah satu cara yang efektif untuk melatih koordinasi mata dan tangan adalah dengan kegiatan menggunting pola karena aktivitas ini menuntut ketelitian, konsentrasi, dan keterampilan motorik halus secara bersamaan. Dengan kegiatan menggunting pola, anak-anak belajar memegang alat dengan benar, mengatur tekanan tangan, serta mengikuti garis secara visual, sehingga merangsang koordinasi dan keterampilan motorik mereka (Permendikbudristek, 2022).

Mengacu pada Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus, termasuk menggunting, merupakan bagian dari ruang lingkup materi PAUD, khususnya pada poin yang menekankan pentingnya daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan motorik anak. Disebutkan bahwa kegiatan motorik halus dan kasar perlu dilatihkan melalui aktivitas sehari-hari yang menyenangkan sebagai bentuk pengembangan diri anak (Kemendikbud Ristek, 2022). Penguatan kemampuan motorik halus juga menjadi dasar untuk kesiapan belajar anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunting menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Penelitian PTK di TK YBA'45 Kecamatan Tarogong Kidul dengan 15 anak kelompok B membuktikan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dari 46,65% pada pra-tindakan menjadi 63,3% pada siklus I dan 87,8% pada siklus II (Yan Yan et al., 2019). Temuan serupa diperoleh pada penelitian di KB Cerdas Terpadu Desa Perigi Limus melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dimana kegiatan menggunting terbukti melatih kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, serta kreativitas anak (Safitri et al., 2022). Penelitian lain di TK

Pelita Hati Kuaro juga menunjukkan peningkatan signifikan setelah tiga siklus melalui kegiatan menggunting dan menempel, di mana 60% anak berkembang sesuai harapan dan 20% berkembang sangat baik (Ernawati, 2023). Keseluruhan penelitian tersebut menegaskan bahwa aktivitas menggunting merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui pengalaman belajar yang variatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan koordinasi mata dan tangan anak dalam kegiatan motorik halus, khususnya dalam aktivitas menggunting pola, memerlukan perhatian khusus dari pendidik. Permasalahan ini perlu ditindaklanjuti melalui upaya yang terencana dan terstruktur agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Andrivat, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom actions research*). Maemunah dalam (Maulana, 2025) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Kemmis dan taggart dalam (Arifudin, 2020) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Sudrajat, 2024) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Nurhayati et al dikutip (Abduloh, 2020) bahwa penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik dalam konteks nyata dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Kun Anta, Dusun Cikeris 1, RT 09 RW 03, Desa Waluya, Kecamatan Kutawaluya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada Maret–Mei 2025 dalam dua siklus tindakan. Subjeknya adalah 10 anak Kelompok A yang terdaftar di PAUD tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas menggunting pola, dokumentasi (foto/video), dan catatan reflektif guru; analisisnya menggabungkan pendekatan

kuantitatif deskriptif (untuk mengukur tren keterampilan) dan kualitatif (untuk memahami dinamika dan hambatan) (Purwanto, 2021). Validitas data diperkuat melalui triangulasi (observasi, dokumentasi, refleksi) dan partisipasi aktif guru dalam analisis (Susanto et al., 2023). Menurut Widati dikutip (Hoerudin, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang dialami guru, meningkatkan kualitas serta hasil belajar, dan mencoba inovasi baru dalam pembelajaran guna memperbaiki mutu dan capaian belajar.

Tujuan penelitian tindakan kelas, sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya dikutip (Saepudin, 2022), adalah untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan pembelajaran di kelas dengan merefleksikan praktik-praktik terkini, mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan kemudian mengevaluasi hasilnya.

Hasanah dikutip (Widyastuti, 2024) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Observasi yaitu peneliti turun langsung mengikuti dan mengamati selama kegiatan makan bersama berlangsung, dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Adapun Hakim dikutip (Paramansyah, 2024) menjelaskan bahwa peneliti juga memperoleh informasi dan data siswa melalui wawancara dengan guru kelas, wawancara sebagai sebuah proses komunikasi (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Sementara Sugiyono dikutip (Sunasa, 2023) bahwa saat berada di kelas peneliti mengambil dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang meningkatkan motorik halus Anak 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Pola Di Pos PAUD Kun Anta, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Kosasih, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Ekawati, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Heriman, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan motorik halus anak 5-6 tahun melalui kegiatan menggunting pola di pos paud kun anta.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang

berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Ningsih, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Fahimah, 2024) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Suhud, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan meningkatkan motorik halus anak 5-6 tahun melalui kegiatan menggunting pola di pos PAUD kun anta.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Jaenal, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Sehabudin, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Gumilar, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Mukarom, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu meningkatkan motorik halus anak 5-6 tahun melalui kegiatan menggunting pola di pos paud kun anta.

Moleong dikutip (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Aidah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kurniawan, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (As-Shidqi, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data

menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Waluyo, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan peningkatan motorik halus anak 5-6 tahun melalui kegiatan menggunting pola di pos paud kun anta.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (As-Shidqi, 2025).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan, kemampuan motorik halus peserta didik menunjukkan variasi perkembangan yang cukup beragam. Pada tahap awal yang dilaksanakan hari Senin, 17 Maret 2025 hanya 1 anak (10%) yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 anak (20%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta 3 anak (30%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Sementara itu, sebagian besar anak, yaitu 4 anak (40%), masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik masih mengalami hambatan dalam keterampilan motorik halus, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Pada Siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan yaitu dari tanggal 7 hingga 9 April 2025, hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan positif dibandingkan dengan pra tindakan meskipun belum signifikan. Jumlah anak pada kategori BSB masih tetap 1 anak (10%). Namun, kategori BSH mulai mengalami peningkatan, khususnya pada pertemuan ketiga dengan rata-rata 3 anak (30%). Kategori MB menunjukkan rata-rata 4 anak (40%), sedangkan kategori BB menurun menjadi rata-rata 2 anak (20%). Perubahan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada Siklus I mulai berdampak pada peningkatan motorik halus, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% anak berada pada kategori BSB dan BSH. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui penggunaan variasi media, pemberian kesempatan berlatih secara berulang, serta strategi penguatan motivasi anak.

Hasil observasi pada Siklus II yang dilaksanakan pada 30 April hingga 2 Mei 2025 menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan pada kemampuan motorik halus peserta didik. Jumlah anak pada kategori BSB meningkat dari 2 anak pada pertemuan pertama menjadi 6 anak pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 4 anak (40%). Kategori BSH juga mengalami peningkatan dan stabil pada rata-rata 4 anak (40%). Sementara itu, kategori MB menurun drastis dari 5 anak pada pertemuan pertama hingga tidak ada anak (0%) pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 2 anak (20%). Pada kategori BB,

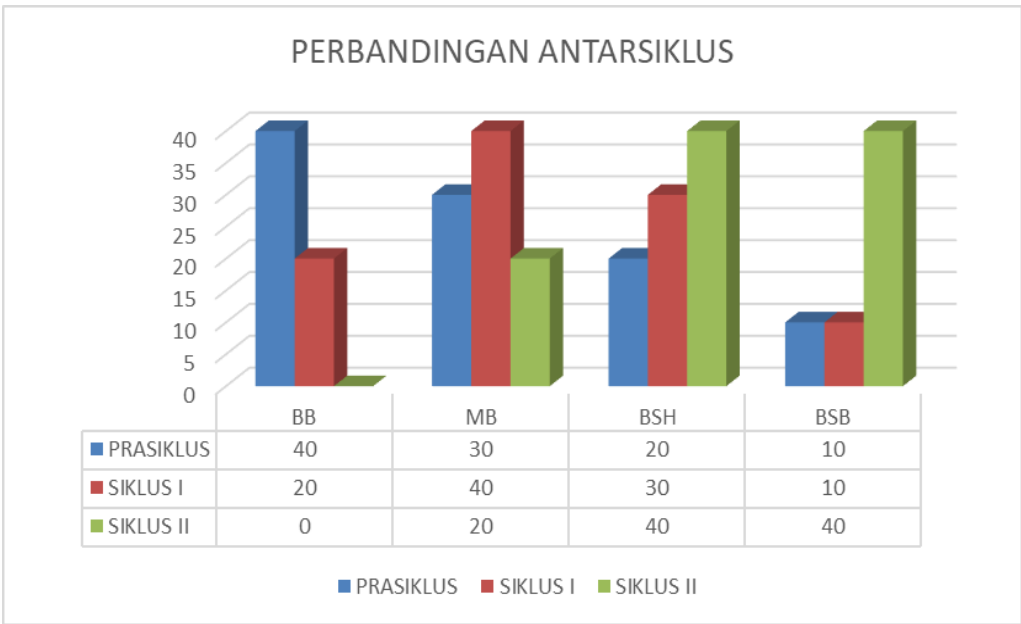
tidak ditemukan peserta didik yang masih berada pada kategori tersebut (0%) pada seluruh pertemuan Siklus II.

Tabel 1 Perbandingan Persentase Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak

Kategori	Hasil tindakan antar siklus		
	Prasiklus (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Berkembang Sangat Baik	10	10	40
Berkembang Sesuai Harapan	20	30	40
Mulai Berkembang	30	40	20
Belum Berkembang	40	20	0

Perbandingan antar siklus menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus yang konsisten. Pada kategori BSB, persentase anak meningkat dari 6,7% pada pra tindakan menjadi 13,3% pada Siklus I, kemudian meningkat tajam menjadi 46,6% pada Siklus II. Kategori BSH juga mengalami perkembangan serupa, yaitu dari 13,3% pada pra tindakan menjadi 46,6% pada Siklus II. Bersamaan dengan itu, kategori BB yang semula mencapai 66,7% pada pra tindakan menurun menjadi 26,7% pada Siklus I dan mencapai 0% pada Siklus II. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diberikan melalui penggunaan media dan aktivitas menggunting pola yang terstruktur efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan.

Untuk memperjelas perbandingan perkembangan kemampuan motorik halus pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II, data tersebut disajikan dalam bentuk diagram sehingga memudahkan pembaca dalam mengamati perubahan persentase pada setiap kategori perkembangan.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Hasil Observasi Antarsiklus

Berdasarkan diagram perbandingan antarsiklus tersebut, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat signifikan dari pra tindakan hingga Siklus II. Pada kategori BB (Belum Berkembang) terjadi penurunan dari 40% pada pra

tindakan menjadi 20% pada Siklus I, dan mencapai 0% pada Siklus II, yang menunjukkan bahwa seluruh anak telah keluar dari kategori terendah. Pada kategori MB (Mulai Berkembang) terjadi peningkatan pada Siklus I sebesar 40%, namun menurun menjadi 20% pada Siklus II karena banyak anak yang sudah mencapai kategori perkembangan yang lebih tinggi. Pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) terlihat peningkatan bertahap dari 20% pada pra tindakan menjadi 30% pada Siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 40% pada Siklus II. Sementara itu, kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) menunjukkan peningkatan stabil dari 10% pada pra tindakan dan Siklus I menjadi 40% pada Siklus II. Secara keseluruhan, diagram menunjukkan bahwa kegiatan menggunting pola yang diterapkan dalam pembelajaran mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak secara optimal, ditandai dengan berkurangnya kategori rendah dan meningkatnya kategori tinggi pada setiap siklus tindakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunting pola dapat memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di Pos PAUD Kun Anta. Peningkatan ini terlihat jelas dari perubahan kategori perkembangan yang semula didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) pada pra tindakan, kemudian berangsur membaik pada Siklus I, dan mencapai dominasi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Siklus II. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, dipengaruhi oleh rangsangan dan pengalaman belajar yang diberikan secara terstruktur dan berulang (Talango, 2020). Peningkatan motorik halus yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi melalui aktivitas konkret seperti menggunting memberikan kesempatan bagi anak untuk mengoptimalkan potensi perkembangan fisik dan koordinasi mereka sesuai tahapan perkembangan yang telah ditetapkan.

Menurut Nuryani dikutip (Ningsih, 2025) bahwa gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Koordinasi mata dan tangan yang cermat akan terlihat apabila saat anak usia TK, misalnya anak dapat menyisir rambut, menyikat gigi, memakai sepatu dan lain-lainnya. Anak juga harus belajar menggerakkan pergelangan tangannya agar tangan anak dapat lentur dapat berkreasi dan berimajinasi, tetapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan pada tahap yang sama maka dari itu dalam melakukan gerakan motorik halus anak harus memerlukan stimulus atau dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Secara teoretis, hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan (Pudyaningtyas & Wulandari, 2024) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan kontrol otot-otot kecil, termasuk kegiatan memegang, memotong, dan mengarahkan objek. Selanjutnya, mengingat anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan koordinasi mata dan tangan yang semakin matang (Kemendikbud Ristek, 2022), kegiatan menggunting menjadi salah satu aktivitas yang tepat untuk menstimulasi kontrol motorik presisi, kekuatan jari, dan ketelitian. Aktivitas ini juga mendukung perkembangan sosial-anak dalam konteks bermain, sebagaimana

dijelaskan dalam teori Mildred Parten (Nuryat & Talango, 2022) bahwa anak usia ini sedang berada pada tahap *Associative Play* menuju *Cooperative Play*. Selama kegiatan menggunting berlangsung, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga belajar berbagi alat, berdiskusi, dan bekerja sama, sehingga kegiatan ini memberi dampak positif terhadap perkembangan sosial anak.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Yan Yan et al., 2019) menemukan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan pada anak kelompok B TK YBA'45 Garut. (Safitri et al., 2022) juga menunjukkan bahwa menggunting efektif meningkatkan kelenturan jari, kontrol tangan, dan kreativitas melalui penggunaan media yang bervariasi. Penelitian oleh (Ernawati, 2023) dan (Ratmi et al., 2022) semakin menguatkan bahwa kegiatan menggunting yang dilakukan melalui dua hingga tiga siklus tindakan terbukti meningkatkan kemampuan motorik halus secara bertahap dan terukur. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, bahwa kegiatan menggunting adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Menurut Sumantri dalam (Kartika, 2022) bahwa pada anak usia 4-6 tahun memiliki tujuan pengembangan motorik halus yakni:

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
3. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga anak memperoleh pengalaman eksploratif yang kaya dan tidak monoton selama kegiatan menggunting. Selain itu, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan yang memungkinkan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran dilakukan secara bertahap, sehingga hasilnya lebih terukur. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini juga terstruktur dengan baik, sehingga perkembangan anak dapat terlihat secara sistematis di setiap pertemuan. Pembelajaran yang diterapkan pun sesuai dengan tahapan perkembangan anak, baik dalam aspek motorik halus maupun sosial, sehingga kegiatan lebih bermakna dan relevan. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam lingkungan belajar nyata di Pos PAUD, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock dikutip (Arifudin, 2023) yaitu ada beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu diantaranya:

1. Anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, menangkap bola dan melempar bola, atau memainkan alat-alat permainan yang lainnya.
2. Anak juga bisa mengalami kondisi *Helplessness* (tidak berdaya) pada bualan pertama kehidupannya, menjadi kekonidisi *Independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat berbuat sendiri untuk dirinya dan anak juga dapat beranjak dari satu tempat ke tempat lainnya. Kondisi ini akan meningkatkan perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

3. Anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah (*School Adjustment*). Pada masa ini anak sudah dapat dilatih perkembangan motorik halusnya.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, salah satunya jumlah subjek yang relatif terbatas, yaitu hanya sepuluh anak, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Durasi penelitian yang cukup singkat juga menjadi keterbatasan, karena belum mampu memberikan gambaran mengenai keberlanjutan perkembangan motorik halus anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini sangat bergantung pada observasi guru sebagai instrumen evaluasi, sehingga potensi subjektivitas masih mungkin terjadi meskipun instrumen sudah disusun secara sistematis. Fokus penelitian yang hanya menggunakan satu jenis aktivitas, yaitu menggunting, juga membatasi ruang untuk membandingkan efektivitas aktivitas motorik halus lainnya seperti meronce atau melipat.

Menurut Desmita dikutip (Mayasari, 2024) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yaitu:

1. Perbedaan Individual keberagaman karakteristik antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.
2. Hereditas atau Pembawaan, pengaruh genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya.
3. Lingkungan, pengaruh yang berasal dari luar diri individu. Keluarga salah satu lingkungan utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang baik keluarga inti, faktor ekonomi sosial yang menjelaskan individu/ keluarga mencakup pendapatan, pekerjaan, pendidikan menurut Potter & Perry dikutip (Awaludin, 2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Fahman et, al dikutip (Aslan, 2025) bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi seharusnya berdampak pada peningkatan kemampuan ibu dalam pengasuhan anak salah satunya menyiapkan kemampuan psikologis anak, namun sebaliknya jika tingkat pendidikan ibu rendah, maka kemampuan ibu dalam pengasuhan anak menjadi lemah. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuannya dalam memahami suatu informasi yang berkaitan dengan pengetahuan tertentu. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam menerima dan memahami ketika menerima suatu informasi tentang kesehatan. Status pendidikan mempengaruhi kesempatan memperoleh informasi mengenai perawatan kesehatan, termasuk perawatan keluarga. Menurut Chiarello dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa keberhasilan suatu stimulasi tidak tergantung dari pendidikan orang tua akan tetapi lebih ditentukan oleh efektifitas dan kesinambungan dalam pemberian stimulasi.
4. Kematangan, perubahan yang beraturan dan bersifat genetik biasanya yang berhubungan dengan usia, pola perilaku, urutan perubahan fisik, dan kesiapan anak untuk melakukan keterampilan baru.

Kebaruan dalam penelitian ini terlihat dari penerapan kegiatan menggunting pola yang dipadukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus secara terstruktur dan dikaitkan langsung dengan teori perkembangan bermain menurut Parten. Penelitian ini juga menawarkan pola latihan bertahap yang dimulai dari bentuk garis lurus, lengkung, hingga zigzag, yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam penelitian

sebelumnya. Selain itu, penelitian dilakukan dalam konteks lokal PAUD di wilayah pedesaan, yang masih jarang menjadi fokus penelitian motorik halus, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur. Menurut (Marantika, 2020) bahwa pada penelitian Tindakan kelas memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif sehingga memberikan gambaran perkembangan anak yang lebih komprehensif dan mendalam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada pra-siklus masih tergolong rendah, dengan mayoritas anak berada pada kategori MB dan BB. Penerapan aktivitas menggunting pola yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan minat anak, karena kegiatan dilakukan secara langsung, bertahap, dan didampingi guru. Setelah tindakan diberikan, terjadi peningkatan signifikan pada Siklus II, di mana persentase anak yang berada pada kategori BSH dan BSB mencapai 80%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Secara keseluruhan, aktivitas menggunting pola tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kreativitas, konsentrasi, serta kemandirian anak, sehingga layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk mendukung pengembangan motorik halus anak usia dini. Bagi pendidik, disarankan untuk memanfaatkan aktivitas menggunting pola sebagai metode pembelajaran kreatif yang menyenangkan, serta memvariasikan media dan strategi agar anak tetap termotivasi. Bagi satuan PAUD, penting untuk menyediakan sarana pendukung seperti APE yang relevan dan mengintegrasikan kegiatan motorik halus ke dalam program pembelajaran secara rutin. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, variasi media, maupun kombinasi metode pembelajaran. Secara keseluruhan, aktivitas menggunting pola terbukti efektif meningkatkan motorik halus anak, sehingga diharapkan dapat terus dikembangkan melalui kreativitas guru, fasilitas yang memadai, dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel penelitian berjudul “Penerapan Kegiatan Menggunting Pola untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak di Pos PAUD Kun Anta” ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Hendar, S.E., S.AP., M.M., MH, selaku Ketua STIT Rakeyan Santang beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Bapak Rahman Tanjung, S.E., M.M., selaku Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Bapak Dr. Devi Sulaeman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan arahan, dukungan, dan kemudahan dalam proses koordinasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Devi Sulaeman, M. Pd, selaku dosen pembimbing I serta Bapak Ade Ismail Fahmi, S.Ag., M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian.
5. Kepala serta para pendidik di Pos PAUD Kun Anta yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan penelitian berlangsung.
6. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Aisyi, N. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736.
- Andrivat, Z. (2024). Penggunaan Game Edukasi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Motivasi Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Primary Edu*, 2(3), 348–363.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(1), 224–239.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.

- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyon Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Erfiyana, E. (2024). Implementasi budaya mutu sekolah melalui pendekatan total quality management. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1055–1066.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Ernawati, E. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Bagi Anak Kelompok B Tk Pelita Hati Kuaro Tahun Pelajaran 2020/2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 2(1), 23–36. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp23-36>
- Fahimah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Pada Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel Di PAUD Janitra. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 547–555.
- Gumilar, D. (2023). Pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa dalam rangka mengatasi tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 499–509.
- Heriman, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 2724–2741.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 114–124.
- Jaenal, A. (2024). Belajar Berhukum Melalui Media Pembelajaran Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 536–546.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 1–15.
- Kartika, I. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Sekolah Berbasis Nilai. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(2), 77–91.

- Kemendikbud Ristek. (2022). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 14.
- Khadijah & Amelia. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Kosasih, M. (2025). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital Di MAN 7 Depok. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.454>
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Ningsih, I. W. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati di Kabupaten Bogor. *Jurnal Tahsinia*, 5(3), 391–405.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nuryat, & Talango, R. S. (2022). *Alat Permainan Edukatif Berbasis Multiple Intelligence* (H. Z. Lubis (ed.)). PT. Runzune Sapta Konsultan.
- Paramansyah, A. (2024). The Effect of Character and Learning Motivation on Learning Achievement of Al-Qur'an and Hadith of Students at Madrasah Aliyah Attahiriyah Jakarta, Indonesia. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2), 1092–1105. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3581>
- Permendikbudristek. (2022). *SKL Permendikbud 5 tahun 2022* (Vol. 1, Nomor 69).
- Pudyaningtyas, A. R., & Wulandari, M. S. (2024). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 5 Tahun dengan Ambidextrous. *JURNAL CARE*, 11 No.2, 140–147. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jcare.v11i2.20456>
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Purwanto, E. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Eureka Media Aksara*, 17.
- Ratmi, I., Haryono, M., & Sari, R. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Berbagai Media Pada Kelompok B Di Paud Barokah Desa Talang Duian. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 3(02), 17–20. <https://doi.org/10.33258/joder.v3i02.2357>

- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2022). Synergistic Transformational Leadership and Academic Culture on The Organizational Performance of Islamic Higher Education in LLDIKTI Region IV West Java. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 283-297.
- Safitri, S., Saripah, & Ferawati, D. (2022). Penerapan Kegiatan Menggunting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Kelompok B Syifa Safitiri. *PRIMEARLY Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–61.
- Sehabudin, B. (2024). Manajemen Program Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1383–1394.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Suhud, U. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata Alam di Kawasan Dieng: Kolaborasi Strategis Fakultas Ilmu Manajemen (Kegiatan PkM). *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 4(10), 9685–9694.
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Talango. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Widyastuti, U. (2024). Lecturer Performance Optimization: Uncovering the Secret of Productivity in the Academic World. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 205–215.
- Yan Yan, N., Endah, J., Sri, N., & Siti, A. (2019). Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting. *Sport, Physical Education, Organization, Recreation, Training*, 3(2), 85–92.